

Strategi Pendidik Dalam Mengembangkan Nilai Disiplin Tertib Pada Ruang Kelas Berkarakter

Aisyah Sekar Tri Wardani¹, Anisa Tulhalizah², Ratna Sari Dewi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: aisyahsekar47@gmail.com¹

***Abstract.** Character education is very significant and gets a lot of attention from the community. Character education is considered very important, especially considering that currently negative incidents often occur that do not reflect good character. The purpose of this research is to determine the best approach that teachers can use when creating character building lessons. By investigating the object of research and conducting interviews, field research is used as a research methodology. Face-to-face interviews were used in this study to obtain the necessary data from educators at SMAN 1 Kota Tangerang by asking a series of questions first. The results of the research that have been obtained are that educators carry out strategies for implementing character classrooms that have gone well and should have been at SMAN 1 Kota Tangerang through the implementation of a program. Wakasek as chairman and teachers who have concern for discipline. To fulfill the school's vision and goals, the rules of conduct that apply in schools must be properly enforced, as well as rules governing student behavior in terms of behavior, appearance, and uniforms.*

Keywords: Character Education, Classrooms, Educators and Learners.

Abstrak. Pendidikan karakter sangat signifikan dan mendapat banyak perhatian oleh kalangan masyarakat. Pendidikan karakter dianggap sangat penting, apalagi mengingat saat ini sering terjadi kejadian-kejadian negatif yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pendekatan terbaik yang dapat digunakan guru saat membuat pelajaran pembentukan karakter. Dengan menyelidiki objek penelitian dan melakukan wawancara, penelitian lapangan digunakan sebagai metodologi penelitian. wawancara tatap muka digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diperlukan dari pendidik SMAN 1 Kota Tangerang dengan mengajukan serangkaian pertanyaan terlebih dahulu. Hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa pendidik melaksanakan strategi penerapan ruang kelas berkarakter sudah berjalan dengan baik dan semestinya di SMAN 1 Kota Tangerang melalui penerapan dengan adanya program Pelaksanaan tata tertib di SMAN 1 Kota Tangerang cukup baik, karena adanya Penegak Disiplin Sekolah (PDS) terdiri dari Wakasek sebagai ketuanya dan guru-guru yang memiliki kepedulian terhadap disiplin. Untuk memenuhi visi dan tujuan sekolah, aturan tata tertib yang berlaku di sekolah harus ditegakkan dengan baik, serta aturan yang mengatur tingkah laku siswa dalam hal perilaku, penampilan, dan seragam.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Ruang Kelas, Pendidik dan Peserta didik.

LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang pendidikan karakter dianggap sangat penting karena menurut kami, kejadian buruk yang tidak mencerminkan karakter baik sering terjadi saat ini. Norma agama, ketaatan, kesopanan, dan hukum sering dilanggar di berbagai wilayah Indonesia. Contoh pelanggaran lalu lintas antara lain melanggar hukum yang sering dilakukan oleh individu atau kelompok. Lalu ada kasus penodaan agama dalam kasus pelanggaran agama. Mereka sangat penting dalam penciptaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal seperti sekolah menengah artinya ketika kualitas karakter masa kecil seseorang mulai terkikis saat mereka melewati lembaga pendidikan formal. Perlunya peningkatan nilai karakter disiplin bermula dari kenyataan bahwa pembentukan karakter sering terjadi akibat buruknya krisis moral di segala bidang. Karakter disiplin dapat dibentuk dalam diri manusia melalui pendidikan karakter. Di sekolah, perilaku tidak tertib juga umum terjadi. Siswa sering terlibat dalam perilaku kriminal saat bersekolah, termasuk tidak datang tepat waktu, tidak membawa perlengkapan yang diperlukan, membuang sampah sembarangan, melanggar batas sekolah, membolos, dan tidak mengerjakan tugas. Mencari jawaban atas permasalahan tersebut di atas perlu dilakukan karena akan mengganggu ketenteraman dan keamanan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sistem nilai terstruktur yang dikenal dengan “karakter disiplin” dimiliki oleh lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Diharapkan setiap anggota civitas sekolah tersosialisasi dan terinternalisasi dalam rangka menegakkan pola standar kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan teori Parsons, seperti yang diungkapkan oleh Ritzer & Goodman (2010:125), bahwa proses sosialisasi, standar, atau norma yang berhasil diinternalisasi sedemikian rupa sehingga sebagian darinya akan menjadi bagian dari sistem adalah kunci untuk melestarikan integrasi model nilai ke dalam sistem. Jika tingkat “kesadaran” tinggi, sekolah menjunjung model nilai kedisiplinan dan tercipta lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Karena perilaku anak beradaptasi dengan bentuk situasi kehidupannya dalam arti pembiasaan atau regulasi di lingkungannya, meskipun pola perilaku tersebut mengandung disiplin, Gump berpendapat bahwa penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan terstruktur bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku disiplin. Untuk mengembangkan ruang kelas yang berkembang menuju fokus pada karakter dengan disiplin, lingkungan sekolah memiliki aturan tersendiri yang mewajibkan siswa untuk

berperilaku secara progresif disiplin dan tertib. Di sini, kepribadian disiplin adalah cara mewujudkan sikapnya dengan tetap berpegang pada pola aturan sebelumnya. Hal ini kemudian tercermin dalam pelaksanaannya, misalnya dalam tata tertib sekolah, sebagai upaya yang disengaja untuk memperbaiki lingkungan atau kondisi belajar mengajar dan memiliki disiplin yang prima, dalam budaya tertib. Tetapi ada banyak, dan kesulitan ada hampir di mana-mana. Banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah sebenarnya menandakan bahwa kondisi tersebut belum menaati tata tertib yang berlaku di sekolah secara optimal. Oleh karena itu, hal ini menuntut pendidik untuk secara konsisten menegakkan aturan dan peraturan yang berkaitan dengan perilaku siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Budaya tertib hidup adalah suatu kondisi yang tercipta dari kumpulan tindakan yang menunjukkan prinsip-prinsip moral disiplin dan ketertiban. Aturan sekolah berlaku, dan siswa tentu saja harus menyesuaikan diri dengan pengaturan tersebut. Untuk menumbuhkan suasana disiplin, hendaknya sering-sering menuliskan peraturan sekolah ke dalam aplikasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang didapatkan dari berbagai metode penelitian untuk mengumpulkan data yang akan disajikan. Data yang didapatkan berdasarkan objek dari penelitian tersebut yakni salah satu staf guru di SMAN 1 kota Tangerang. Berikut beberapa metode yang digunakan pada artikel ini :

1. Melakukan riset dilapangan

Data yang didapatkan menghubungkan cara riset dilapangan yang dimana peneliti secara langsung datang ke lokasi tempat penelitian yang akan diteliti supaya mendapatkan hasil yang akurat, yang dalam metode ini dibagi menjadi berbagai metode dalam lingkup kecil.

2. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan wawancara untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan dan jawaban melalui satu arah yakni antara peneliti dan guru di SMAN 1 Kota Tangerang . Metode wawancara ini dilaksanakan dua orang yakni orang yang mewawancarai untuk mengajukan pertanyaannya dan yang diwawancarai adalah orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara. Metode ini dilaksanakan secara tatap muka dengan pendidik di SMAN 1 Kota Tangerang dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan agar didapatkan sebuah informasi dari hasil wawancara tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut.

1. Teknik analisis Kualitatif Sugiyono berpendapat bahwa metode atau teknik yang didasarkan pada filsafat interpretatif, hal ini digunakan untuk mempelajari kondisi objek bersifat alamiah. Peneliti dapat diartikan dengan alat kunci ,dan metode pengumpulan data dengan cara triangulasi. Teknik ini biasanya kualitatif sifatnya, metode ini harus mudah dipahami, unik, bermanfaat dan masuk akal oleh manusia.
2. Metode Deskriptif Analisis Salah satu tokoh yakni Sugiyono, berpendapat bahwa metode ini digambarkan sebagai fakta hubungan antar variabel yang diteliti secara sistematis dan faktual melalui pengumpulan, pengolahan, analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN (

Pentingnya kelas Berkarakter untuk mendorong keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan berkarakter dengan nilai karakter yang diterapkan dan dikembangkan sehingga nantinya ada pembiasaan dilingkungan siswa tersebut. Kedua tokoh yakni Narvaez dan Nucci berpendapat bahwasanya kelas berkarakter penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, karena disekolah dasar nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dan dikembangkan lebih baik dapat ditangkap oleh peserta didik dari pembiasaan yang ada di lingkungan bahwa siswa yang diberi kesempatan untuk merefleksikan keyakinan mereka sendiri tentang bagaimana menjadi orang baik melakukannya dengan meninjau kebijakan sekolah, melihat apa yang terjadi di kelas mengembangkan rencana pembelajaran, dan mempertimbangkan konsekuensinya tindakan mereka. Dengan terbentuknya kelas yang berkarakter, hal ini berasal dari pendidik yang berusaha untuk mewujudkan hal tersebut sehingga pendidik mempunyai peran penting dalam kelas Berkarakter untuk siswa sebagai panutan atau karakter yang baik serta teladan.

1. Pendidik Sebagai Model Ruang Kelas Karakter

Pendidik adalah seseorang yang memberi contoh bagi orang lain. Jika hal ini diterima secara umum, tidak ada salahnya masyarakat mengapresiasinya karena pendidik dapat menjadi panutan bagi organisasi masyarakat untuk menegakkan cita-cita disiplin tersebut karena masyarakat menjunjung tinggi standar pendidik. Karakter tersebut sudah dibiasakan di sekolah terutama ruang kelas karena memiliki pengaruh yang

menguntungkan menjadi jelas dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu jelas bahwa menjadi seorang pendidik berarti memandang baik karena cinta, kewajiban moral, dan semangat kesatuan terhadap peserta didik yang berpendidikan atau bodoh. Pendidik yang diminta untuk mengajar anak didiknya dalam konteks sekolah dikenal sebagai pendidik karakter. Melihat upaya-upaya yang dilakukan sekolah melalui program-programnya, dapat diketahui bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dengan melihat bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran di ruang kelas SMAN 1 Kota Tangerang. Banyak keteladanan yang dicontohkan guru kelas kepada muridnya terjadi dalam kaitannya dengan internalisasi karakter ideal. Studi tentang perilaku guru yang sangat baik di kelas dan reaksi yang terlihat pada siswa dapat diringkas yaitu pendidik menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk membantu siswa secara konsisten menginternalisasi prinsip-prinsip moral sehingga mereka dapat mempelajari informasi ini melalui semua indra mereka. kemudian melalui pemodelan moral, peniruan, dan aktualisasi model moral ganda. Sifat khas siswa SMA dimanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan peran guru sebagai panutan yang berupaya melanjutkan sosialisasi melalui media berita dalam hal nilai-nilai karakter, melalui kesinambungan dan konsistensi pencapaian pembelajaran di kelas: menegakkan aturan, pembiasaan kepemimpinan, dan perkembangan moral peserta didik, yang dikondisikan oleh kembali dan dirasakannya nilai-nilai karakter lainnya. Pendidik dapat melakukan berbagai tugas dalam menjalankan pekerjaannya, seperti menjadi guru umum yang mengajar kelas atau spesialis khusus. Selain menjadi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, perancang kurikulum, pembina kegiatan ekstrakurikuler, dan peran lainnya, guru juga dapat berperan sebagai tenaga kependidikan dan pemimpin. Selain itu, tanggung jawab utama seorang guru adalah memastikan agar anak didiknya mengenyam pendidikan klasikal (menurut Suharso, 2013: 122). Tingkah laku dan perbuatan guru dalam melaksanakan tanggung jawab ini, terlepas dari perbedaan kedudukan seseorang dan disadari atau tidak disadarinya, merupakan sarana yang paling penting untuk mengembangkan karakter. Pendidik harus bertindak etis setiap hari untuk mendukung nilai-nilai disiplin tertib pada peserta didik. Menurut Thomas Lickona, seorang pendidik pada dasarnya adalah seorang pendidik yang karakter moralnya menentukan prinsip-prinsip moral mana yang harus ditanamkan kepada siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Cita-cita kepercayaan, kesetiaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kejujuran terhadap diri sendiri dan

orang lain, serta kata-kata kebaikan, kejujuran, dan kewarganegaraan, sangat penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran. Secara teoritis, selama proses pembelajaran, nilai-nilai dengan banyak interaksi harus mencapai tingkat tindakan etis, di mana siswa tidak berhenti pada tingkat pengetahuan moral atau emosional dengan menerapkan nilai-nilai yang tertanam dalam setiap proses pembelajaran, menurut Lickona. Berdasarkan hasil penelitian, metode pendidik SMAN 1 Kota Tangerang memperoleh nilai-nilai moral bagi siswa selama pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut, pertama biasakan di awal pelajaran dengan berorganisasi Jika kelas dibersihkan kemudian guru memeriksa untuk melihat apakah masih ada sampah yang tersisa kedisiplinan dapat dilihat dari semangat siswa untuk tepat waktu walaupun terlambat, sikap toleran khususnya tidak adanya diskriminasi. tes dengan mengadopsi sistem tempat duduk terpisah dan memastikan tidak bisa berbuat curang. Hal ini dilakukan karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mencetak generasi senior bangsa, keunggulan *soft skill* sangat penting, seiring dengan kedisiplinan akan timbul rasa kepatuhan terhadap nilai-nilai yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan. Bentuk disiplin ini adalah bagaimana seseorang dapat menerapkan aturan-aturan yang ada di masyarakat, khususnya di sekolah. Bayangkan ketika suatu negara kurang disiplin, maka akan terjadi penusukan, kekacauan, protes, dll. Ada peraturan agar kita memiliki satu kesatuan yang membuat kita disiplin terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

2. Strategi Mengembangkan Nilai Disiplin Tertib Kelas Berbasis Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari kita sepatutnya membiasakan dan membentuk kepribadian dengan hidup disiplin, karena hal ini akan membawa manusia menjadi tertib dan hidup disiplin yang menjadi sebuah perubahan dengan perilaku yang teratur sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya dan tidak melanggar aturan. Sikap disiplin harus ada niatan dari kita sendiri yang ingin merubah diri menjadi lebih baik. Kemudian pada tujuan guru dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan tertib ini dapat mencetak generasi bangsa yang profesional, artinya siswa dalam menuju tahap setelah lulus dapat bertahan di tengah banyaknya persoalan-persoalan sosial karena sikap disiplin dalam dirinya mulai dari religius hingga peduli lingkungan sekitarnya. Disiplin dapat menjadikan terkontrol dan terlatih. Selain itu dapat perkembangan pengendalian diri sendiri dari siswa tersebut. Dalam lembaga pendidikan seperti SMAN 1 kota Tangerang disebutkan bahwa kedisiplinan sangat penting karena dengan adanya peraturan disiplin

siswa , akan menjadi sekolah maupun kelas yang berkarakter disiplin. Terdapat beberapa strategi pengembangan dari Nilai Kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini pada siswa SMAN 1 Kota Tangerang anak diberi pengarahan untuk berperilaku baik, teratur dan tertib seperti dalam berpakaian rapi, masuk sekolah maupun kelas dengan tepat waktu, mengerjakan PR, harus memberi salam kepada guru, anak dibiasakan ketika masuk dan keluar harus hormat atau izin kepada guru dan lain sebagainya sehingga dengan adanya pembiasaan ini menjadikan ruang kelas menjadi berkarakter dengan nilai disiplin dan tertib.

b. Contoh Teladan

Guru sebagai contoh teladan harus menjadi contoh yang baik bagi muridnya karena biasanya murid akan ikut serta berperilaku baik yang guru contohkan kepada muridnya . maka tidak sepatasnya guru mencontohkan hal yang buruk kepada anak muridnya.

c. Pengawasan atau Kontrol

Pengawasan ini dijelaskan mengenai sikap disiplin dinilai tidak stabil yang akan mempengaruhi kondisi anak untuk berperilaku tidak baik, sehingga harus adanya pengawasan dari pihak guru kepada siswanya yang lebih intens agar tidak adanya dampak buruk bagi mereka dikemudian hari.

d. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh staf guru terutama wali kelas serta para guru pada jam pelajarannya di SMAN 1 Kota Tangerang. Guru tersebut memberikan berbagai perhatian atau arahan kepada para siswa terkait kedisiplinan dan tertib ini, yang dilakukan secara lisan maupun tulisan, dalam pelaksanaannya seperti mensosialisasikan tata tertib dan meliputi; (1) pelaksanaan upacara bendera, (2)adanya tadarus bersama, (3) sosialisasi pemantapan dari Penegak Disiplin Sekolah (PDS) di setiap kelas.

e. Program kegiatan Khusus Sekolah

Program dalam kegiatan khusus ini dilaksanakan dengan tujuan ranah pendidikan dengan disiplin tertib siswa di SMAN 1 kota Tangerang. Pelaksanaan Disiplin dan tata tertib di SMAN I Kota Tangerang cukup baik, karena adanya program yakni program Penegak Disiplin Sekolah (PDS) terdiri dari Wakil kepala sekolah sebagai ketuanya dan guru-guru yang memiliki tingkat peduli yang tinggi terhadap nilai kedisiplinan. peraturan yang ada di sekolah seperti, Tata tertib yang dimana sebagai aturan mengikat siswa untuk

menaati serta menjalankan peraturan tersebut dengan baik dan semestinya. Dalam ketertiban siswa yang dicanangkan oleh SMAN 1 Kota Tangerang ini seperti perihal atribut, seragam dan penampilan, kedatangan sekolah sudah diatur sedemikian rupa serta tata tertib dalam masuk ruangan kelas harus berlaku sopan santun supaya dapat mewujudkan visi misi dari SMAN 1 Kota Tangerang. Pembinaan peserta didik yang dilakukan guru sebagai pendidik harus memosisikan dirinya dari berbagai kondisi yang dimana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dari faktor Disiplin tersebut yang menggambarkan implementasi kedisiplinan siswa.

Guru dapat mempelajari berbagai pengalaman yang dialami oleh siswa pada lingkungannya, mengenali nama peserta didik supaya mempermudah, memberikan *project* atau PR yang mudah dipahami. Kemudian dengan mempersiapkan rencana yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran, agar nantinya tujuan tersebut tercapai dan mengurangi banyaknya penyimpangan yang terjadi. Pendidik harus memberikan efek positif dan menjadi suri teladan untuk peserta didik. Intinya, Guru penting melakukan persiapan rencana yang akan melakukan pengelolaan suatu kelas dengan mampu memberikan manfaat bagi siswa tersebut untuk selalu terbiasa dengan perilaku yang disiplin tertib.

3. Implementasi Nilai Kedisiplinan dan Tata Tertib Ruang Kelas Berkarakter

Kegiatan seperti kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan nilai kedisiplinan dan seperti tata tertib sholat dzuhur, tadarusan, disiplin waktu, dan sebagainya telah digunakan untuk menerapkan nilai kedisiplinan dan ketertiban dalam rangka membangun ruang kelas yang berkarakter. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada pihak guru yang terdapat di sekolah SMAN 1 Kota Tangerang dan sesuai dengan keadaannya yang menggambarkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan perilaku disiplin dan tertib dan perlu adanya pembiasaan dan penguatan agar tidak luntur kebiasaan tersebut setelah mereka lulus dari sekolah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, dikatakan bahwa akibat pelaksanaan atau implementasi sekolah adalah siswa tersebut tumbuh menyesuaikan diri dengan hal-hal yang sejenis. Membiasakan datang tepat waktu ke kelas atau sekolah, misalnya karena khawatir akan mendapat poin, teguran karena melanggar aturan, atau bahkan kutipan muncul. Orang tua hendaknya membiarkan siswa terbiasa dihukum lebih awal karena takut datang tepat waktu di sekolah, menjadi denda berupa poin-poin tata tertib sekolah, dan hukuman berat bagi pelanggar ketika melakukan

pelanggaran berat, terlambat, dan melakukan pelanggaran. tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah dan tata tertib siswa. Menurut salah satu pendidik guru di SMAN 1 kota Tangerang.

Tujuan dari hukuman yang tegas adalah supaya anak tersebut mengalami efek jera supaya dapat menaati peraturan dan terkesan lebih mendidik dari mulai mental dan karakter siswa dari kedisiplinan dan tertib sehingga dapat dikatakan bahwa semakin ketat peraturan yang telah ditetapkan, hal ini membuat efektif kedisiplinan siswa dan kemudian tiap akhir bulan selalu akan adanya yang namanya evaluasi bagaimana perkembangan atau hasil dari peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk menertibkan siswa di sekolah tersebut dan nyatanya siswa semakin berkembang dan mulai sadar dengan arti nilai kedisiplinan supaya menjadi kelas yang berkarakter di sekolah. Selain itu tujuan dari sebuah evaluasi yang dilakukan oleh sekolah agar dapat mengetahui kondisi atau apakah adanya peningkatan atau penurunan tentang bagaimana nilai kedisiplinan dan pelanggaran yang telah dibuat oleh siswa dan dengan cara yang seperti apa yang harus dilakukan untuk cara penanggulangan kedepannya supaya menjadi lebih baik. Mulai dari lemahnya pengawasan pendidik terhadap peraturan yang telah dibuat terutama dalam piket kelas meskipun mereka sudah ada jadwal tersendiri untuk piket kelas yakni membersihkan kelas yang biasanya dilakukan oleh para siswa di setiap kelasnya, hal ini bisa menjadikan siswa tersebut ,mendapatkan poin atau peringatan agar mereka tertib dan mau menerapkan aturan jadwal piket yang sesuai dengan aturan yang telah dibentuk oleh siswa. Kemudian terdapat siswa yang bolos sekolah karena malas belajar atau diajak bolos oleh teman kelasnya, dan apabila hal ini diketahui oleh para guru pasti mereka akan diberikan sanksi berupa hukuman karena telah melanggar tata tertib disekolah dan biasanya mendapatkan surat peringatan dan hal ini termasuk hukuman yang berat karena menyangkut pautkan dengan pihak luar yakni dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Implementasinya berupa pembinaan yang dilakukan dengan efektif agar terbentuknya karakter siswa terutama pada kedisiplinan. Pembinaan Implementasi ini dilaksanakan karena adanya pelanggaran - pelanggaran karakter disiplin yang siswa tidak resapi hal disiplin dan tertib tersebut dan belum adanya kesadaran dari siswa terhadap hal tersebut dan akhirnya diadakannya evaluasi.

Rencana Implementasi Pendidikan Karakter berbasis disiplin dan karakter dilaksanakan dengan menambahkan nilai pendidikan karakter disiplin dan tertib disekolah dan mampu mengembangkan pada kurikulum, mengembangkan strategi serta untuk implementasinya. Dengan demikian hal ini disampaikan kepada pihak orang tua pada sosialisasi. Hal itu kemudian disampaikan kepada orang tua siswa pada sosialisasi kurikulum yang biasanya disampaikan pada saat ajaran baru yang dimana hal ini meliputi perumusan dari kompetensi dasar yang dimiliki, kemudian adanya penentuan perilaku atau kepribadian dalam tipenya serta adanya penilaian pembentukan. Pada Integrasi mata pelajaran yang dicapai dengan memasukkan pendidikan karakter dalam ranah kedisiplinan pada kurikulum yang ada disekolah dan pendidik tentunya mendokumentasikan nilai-nilai karakter disiplin yang ditanamkan serta diterapkan kemudian dikembangkan menjadi rencana pelajaran yang akan diajarkan oleh siswa dan merupakan bagian dari kompetensi guru.

Termasuk ke dalam proses pendidikan dalam bentuk penerapannya yang meliputi pemberian hukuman terhadap peserta didik yang melanggar norma. Kemudian, pendidik harus melatih peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sesuai petunjuk dan menyerahkannya tepat waktu. peserta didik yang melanggar peraturan tersebut akan dikenakan hukuman dari pendidiknya. menetapkan tata tertib untuk seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, peserta didik, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan lain-lain, guna menanamkan pentingnya disiplin dan ketertiban dalam budaya lembaga. Pada spanduk atau pamflet di halaman dan di dinding kelas, setiap kelas memiliki kode etik pendidik dan peserta didik yang menjelaskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Selain itu, warga sekolah dapat membawa perilaku yang baik ke dalam lingkungan belajar sekolah, seperti tepat waktu ke kelas atau sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

Evaluasi dilakukan selama implementasi untuk memastikan bahwa kinerja yang telah dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi ini biasanya dilaksanakan oleh sekolah termasuk SMAN 1 Kota Tangerang yang berarti , guru dapat mengevaluasi sikap terhadap siswa dan mendiskusikan masalah yang terjadi pada warga sekolah. jika perlu, orang tua. dari siswa yang terlibat. agar bisa memungkinkan berhasil dalam mengembangkan nilai disiplin dan tertib dan menjadikan ruang kelas berbasis karakter. Pihak sekolah meminta orang tua siswa untuk melakukan pengawasan siswa

diluar lingkungan sekolah. untuk menemukan faktor pendukung serta penghambat Implementasi dari Nilai kedisiplinan.

4. Hambatan Pendidik Dalam Menerapkan Ruang Kelas Berkarakter

Kurangnya keteladanan yang ditunjukkan pendidik kepada peserta didik, yang tercermin dari seringnya guru datang terlambat ke kelas, rendahnya ketegasan dan kepedulian pendidik sebagai faktor pendorong untuk membimbing siswa yang melanggar tata tertib sekolah, semuanya dijelaskan oleh Trisnawati (2003). Hambatan tersebut antara lain penerapan disiplin dan tanggung jawab, penerapan disiplin di rumah, pengaruh lingkungan yang ramah, kurangnya keteladanan perilaku yang ditunjukkan guru kepada siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara tentang pengembangan ruang kelas berkarakter terdapat tantangan dan hambatan. Beberapa tantangan dan hambatan diantaranya: (1) Sifat siswa yang unik sehingga tidak mudah dalam mengembangkan ruang kelas berkarakter yang instan perlu kesabaran dan pendekatan emosional antara pendidik dengan peserta didik, (2) adanya latar belakang siswa yang berbeda beda seperti adanya dari keluarga yang Cemara atau keluarga yang penuh kasih sayang, keluarga yatim-piatu, keluarga *broken home*, masalah ekonomi serta masalah mental. Pengaruh pertemanan pun juga itu sangat berpengaruh karena karakter seseorang itu dibentuk dari lingkungannya. Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dari seorang anak, (3) adanya ketidakkompakan guru dalam menindak atau mengembangkan ruang kelas berkarakter dimana guru kurang wawasan mengenai pembentukan kelas berkarakter serta kurang motivasi untuk mengajar hal inilah yang menjadi hambatan.

Suyanto dalam (2014) kendala yang dirasakan sekolah dalam membangun nilai kedisiplinan melalui penerapan tata tertib berasal dari faktor internal dan eksternal. Kendala dari faktor internal yakni faktor dari guru. Hal tersebut dikarenakan terdapat guru yang tidak melakukan pendekatan emosional dengan siswa sehingga ruang kelas berkarakter yang diinginkan tidak terbentuk serta rendahnya pengetahuan tentang mengembangkan ruang kelas berkarakter. Sedangkan faktor eksternal yaitu siswa. Rendahnya kepedulian peserta didik untuk menaati aturan yang berlaku di sekolah termasuk kendala dalam membentuk nilai kedisiplinan siswa. Rendahnya perhatian dan pengawasan guru terhadap siswa menjadi salah satu faktor kendala dalam pembentukan

kedisiplinan siswa. Guru yang tidak peduli pada keaktifan siswa didalam kelas dapat mempengaruhi siswa tidak merasa dihargai dan rendahnya motivasi dalam keikutsertaan proses pembelajaran. selain itu, rendahnya perhatian guru juga mempengaruhi perilaku siswa yang merasa bebas untuk bertindak tidak sesuai dengan tata tertib dan norma-norma di dalam kelas.

Kerja sama di antara siswa dapat berpengaruh apabila tidak ada perhatian dan kepedulian yang cukup dari guru. Tanpa sikap kepedulian yang terpenuhi, siswa dapat melakukan perbuatan yang merugikan teman sekelas dan memecahkan suasana kondusif kelas. Peserta didik sulit untuk belajar dan mengalami ketidaknyamanan selama proses pembelajaran di kelas sebagai hasilnya kurangnya pemahaman di antara siswa, dalam perspektif Suyanto (2014), hambatan lainnya meskipun ada perbedaan mendasar dalam tingkat kesadaran di antara siswa, setiap siswa umumnya mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang niat baik. Ketika siswa mengetahui kegiatan apa yang baik dan buruk, mereka dapat mengenali nilai. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dibuktikan dengan berbagai teori yang dibahas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kedisiplinan di SMAN 1 Kota Tangerang memiliki hambatan dimana sifat siswa yang unik sehingga tidak mudah dalam mengembangkan ruang kelas berkarakter yang instan perlu kesabaran dan pendekatan emosional antara pendidik dengan peserta didik. Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kedua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter merupakan suatu pendidikan yang dapat membentuk kecenderungan seseorang untuk mempunyai karakter atau perilaku yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri serta orang lain karena Pendidikan karakter ini suatu nilai penting guna menciptakan serta mengembangkan kehidupan yang baik dari pribadinya dan menjadi seseorang yang membanggakan bangsanya suatu saat nanti. Pendidikan karakter mempunyai salah satu poin penting yakni dengan adanya Ruang Kelas yang berkarakter, ruang kelas yang berkarakter yakni keadaan dimana upaya seseorang untuk mengajarkan atau membimbing satu orang atau lebih dalam ranah internalisasi moral dan akhlak mulia. Dibiidang pendidikan yakni disekolah antara seorang guru dan peserta didik. Ruang kelas berkarakter ini sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena untuk

menunjang kehidupannya dimasa depan yang lebih baik. Untuk memerlukan penciptaan dan pengembangan ruang kelas berkarakter, tentunya hal ini diajarkan dari hal yang terkecil terlebih dahulu seperti pendidikan dengan disiplin tertib berbasis ruang kelas yang berkarakter, dengan adanya perilaku disiplin ini perlu dilakukan adanya strategi yang dilakukan oleh warga sekolah seperti guru. Tujuan guru dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan tertib ini dapat mencetak generasi bangsa yang profesional, artinya siswa dalam menuju tahap setelah lulus dapat bertahan di tengah banyaknya persoalan-persoalan sosial karena sikap disiplin dalam dirinya mulai dari religius hingga peduli lingkungan sekitarnya. Strategi untuk mengembangkan ruang kelas Berkarakter dengan sikap disiplin dan tertib yakni dengan guru yang membimbing siswa untuk berperilaku Disiplin, dari mulai hal-hal yang kecil sehingga nantinya akan ada pembiasaan dari siswa tersebut. Kemudian dengan memaksimalkan peran guru sebagai panutan yang mengupayakan sosialisasi melalui media berita yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, melalui kesinambungan dan konsistensi penyampaian pembelajaran di kelas: menegakkan aturan, pembiasaan terbimbing, serta pembinaan moral siswa, dikondisikan oleh pengulangan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter yang berbeda, ciri khas siswa sekolah menengah dieksploitasi dalam berbagai strategi nilai karakter. Pendidikan karakter dengan disiplin tertib ini tidak jauh dengan yang namanya hambatan dan tantangan, dimana banyak sekali hambatan yang terjadi pada siswa, seperti kurang tertibnya siswa, masih ada pelanggaran mengenai ketertiban dan masalah kedisiplinan siswa, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Hal ini telah ditelaah berdasarkan apa yang dialami oleh siswa. Hambatan- hambatan yang telah dipaparkan dapat ditemukan beberapa solusi yakni sebagai berikut: (1) tetap melakukan kontrol terhadap kelas diharapkan menjadi ruang kelas berkarakter, (2) memberikan teladan sebagai guru yaitu menjadi yang digugu dan ditiru sebab guru itu bukan hanya sebagai orang yang pintar akan tetapi guru disorot dari pakaian, tingkah laku, dan tutur kata berikanlah teladan-teladan yang mulia, (3) guru harus melakukan *upgrade* ilmu artinya guru tidak boleh bosan untuk belajar agar mengetahui tentang perkembangan zaman, itulah solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam sikap kedisiplinan dan tertib untuk menunjang kehidupan yang lebih baik dan siswa menjadi seseorang yang mempunyai kualitas yang tinggi, bertanggungjawab, disiplin, tertib, toleransi serta mempunyai jiwa kemanusiaan yang baik sehingga hal ini

akan mengembangkan ruang kelas dengan disiplin berbasis karakter dalam jenjang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), 20-27.
- Suwaidah, I. (2020). IMPLEMENTASI KARAKTER DISIPLIN MELALUI PENGEMBANGAN DIRI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 12 KUBU KELAWIT KECAMATAN SAMALANTAN, BENGKAYANG, KALIMANTAN BARAT. *BASIC EDUCATION*, 9(2), 133-142.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150-159.
- Nuriyatun, P. D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul. *BASIC EDUCATION*, 5(33), 3-174.
- Ulya, A. Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa.
- Hartati, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *KSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 216-228.
- Setiawan, D., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Menegakkan Tata Tertib Sekolah Di SDN 006 Bukit Kapur Kota Dumai. *QOLAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 661- 670.
- Menanamkan, D. S. M. A. (2019). UPAYA GURU PKN DALAM MENANAMKAN DISIPLIN SISWA TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH (STUDI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1KENDARI).
- Iriansyah, H. S., Asri, S. A., Pudjiastuti, S. R., & Sudjoko, S. (2022). Pengaruh Budaya Hidup Tertib Terhadap Karakter Disiplin Dalam Belajar: Karakter Disiplin Dalam Belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 193-202.